

Upaya Pembangunan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pesisir

(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Pulau Mapur)

Dinda Fawwaz Sona¹, Annissa Valentina², Yogi Pranata³

¹ Prodi Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, dindafs.12604@gmail.com

² Prodi Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, nisavalen26@umrah.ac.id

³ Prodi Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, yogi.pranata@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya masyarakat nelayan Pulau Mapur sebagai salah satu masyarakat pesisir di wilayah pulau terluar dalam mencapai kesejahteraan sosial dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Masyarakat Pulau Mapur merupakan kelompok masyarakat pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama penghidupan, namun sebagian masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai kesejahteraan sosial. Kondisi tersebut semakin kompleks karena nelayan harus menghadapi perubahan iklim dan penurunan hasil tangkapan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat nelayan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan mencapai kesejahteraan sosial melalui strategi aktif berupa kolaborasi, dukungan antaranggota keluarga, dan pemanfaatan hubungan sosial dalam masyarakat, serta strategi pasif berupa pengurangan pengeluaran dan penerapan pola hidup yang lebih sederhana. Kekuatan hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial juga berperan penting dalam membantu masyarakat bertahan serta menyesuaikan diri terhadap berbagai tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan serta wawancara formal dan informal sebagai teknik pengumpulan data.

Kata kunci: Fungsionalisme struktural; Kesejahteraan sosial; Masyarakat pesisir; Strategi bertahan hidup

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sosial merupakan pilar penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan berkelanjutan. Namun, orientasi pembangunan nasional selama beberapa dekade masih didominasi paradigma ekonomi yang menempatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan (Sumarto, 2021; Rahman, 2024). Dominasi tersebut berimplikasi pada terpinggirkannya dimensi sosial, seperti keadilan, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga kebijakan pembangunan cenderung bersifat sektoral dan belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan kemiskinan, kesenjangan, serta ketimpangan akses terhadap layanan

publik (Fitriani & Santoso, 2020; Nugroho & Suyanto, 2021; Prasetyo, 2022). Dalam penelitian ini, persoalan tersebut dianalisis melalui perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan menjalankan fungsi tertentu. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan keberlangsungan sistem sosial melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks implementasi, masalah yang kemudian muncul adalah bahwa pendekatan pembangunan sosial yang menekankan aspek kesejahteraan manusia dan pemberdayaan komunitas masih belum menjadi arus utama dalam kebijakan (Irianto & Wibowo, 2021). Pembangunan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan manusia sudah seharusnya menuntut perpaduan antara kebijakan ekonomi dan kebijakan sosial yang inklusif (Midgley, 2017; Suharto, 2019). Permasalahan ini sering ditemukan pada masyarakat pesisir yang masih berada di bawah standar kesejahteraan sosial. Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke serta sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia memiliki kekayaan sumber daya ikan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran warganya. Potensi yang besar tersebut dapat memberikan harapan, terutama bagi nelayan, untuk berkembang menjadi masyarakat yang sejahtera.

Kepulauan Riau merupakan provinsi yang terdiri atas berbagai pulau, salah satunya Pulau Mapur. Desa Mapur dikenal karena potensi wisatanya yang menawan. Selain ditetapkan sebagai wilayah konservasi terumbu karang yang penting, desa ini menjadi tujuan masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara untuk snorkeling dan menjelajahi pulau-pulau di sekitarnya. Keindahan bawah laut dan terumbu karang yang masih terjaga menjadikan Desa Mapur sebagai destinasi wisata bahari yang menarik. Sebagian besar penduduknya menggantungkan penghidupan pada sumber daya laut, terutama sebagai nelayan. Menurut Marta dan Andry (2020:55), nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan hidup dari pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Mapur sangat berkaitan dengan hasil tangkapan ikan dan produk laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di laut yang keras dan penuh risiko, terutama akibat faktor alam. Wilayah pesisir juga memiliki keragaman sumber daya alam hayati dan nonhayati yang tinggi. Potensi sumber daya perikanan laut mendorong pertambahan jumlah nelayan. Namun, berbagai kendala yang dihadapi sering menyebabkan hasil tangkapan terbatas. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan banyak nelayan tetap berada dalam kemiskinan.

Namun, kehidupan nelayan di Desa Mapur tidak selalu mudah. Mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan cuaca yang tidak menentu dan kondisi lingkungan yang memengaruhi hasil tangkapan. Situasi tersebut menuntut nelayan untuk beradaptasi demi mempertahankan penghidupan dan pendapatan. Pada masa sulit, terutama saat musim hujan atau hasil tangkapan menurun, masyarakat nelayan menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, termasuk melakukan penyesuaian dan menghemat pengeluaran keluarga agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Oleh karena itu, penting memahami strategi bertahan hidup nelayan dalam upaya mencapai kesejahteraan di Desa Mapur. Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan

masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan sebagai sumber penghidupan berkelanjutan. Sebagai kawasan konservasi terumbu karang dan salah satu pulau terluar di Kabupaten Bintan, Desa Mapur memiliki karakter sosial ekonomi yang beragam. Kondisi tersebut mendorong masyarakat mengembangkan strategi bertahan hidup yang sesuai dengan lingkungan sehingga pemanfaatan sumber daya laut tetap berkelanjutan dan ekosistem laut terlindungi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sosial yang sedang terjadi secara lengkap, luas, dan mendalam sesuai dengan kondisi aslinya. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha memberikan gambaran rinci mengenai situasi yang diteliti tanpa mengubah atau memanipulasi keadaan tersebut. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap paling tepat dan relevan untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung di lapangan untuk mengamati kondisi yang ada. Kedua, wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari para informan yang telah dipilih. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti tertulis, foto, atau rekaman yang mendukung penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian lapangan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Agustus–September 2025.

3. ANALISIS DATA

Desa Mapur dihuni oleh beberapa kelompok suku bangsa, seperti Boyan, Bugis, dan Melayu. Meskipun berasal dari latar belakang suku yang beragam, masyarakat tetap menjaga hubungan kekeluargaan yang kuat dan saling terikat satu sama lain. Mayoritas penduduk desa menganut agama Islam. Kondisi ini berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelum tahun 1800. Berdasarkan informasi dari Pemerintah Desa, sebelum tahun 1800 Desa Mapur telah dihuni oleh bangsa Cina dan Suku Laut. Keberadaan mereka dapat dibuktikan melalui berbagai peninggalan bersejarah, seperti tanah dan kebun karet milik bangsa Cina, beberapa bangsal tempat pembuatan gambir dan kapur, pecahan keramik kuno Cina, tempayan, serta makam Cina kuno. Selain itu, terdapat pula makam Suku Laut yang terbuat dari batu bauksit, dan keturunan mereka masih ada hingga kini.

Para nelayan di Desa Mapur biasanya pergi melaut pada pagi hari dan kembali pada sore hari. Terdapat beberapa jenis nelayan di desa ini, antara lain nelayan kelong, nelayan rompong, dan nelayan pesisir. Umumnya, hasil tangkapan mereka dijual kepada tauke atau dikirim ke Kota Kijang. Dalam kegiatan melaut, para nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional. Musim melaut sangat memengaruhi kondisi ekonomi nelayan. Ketika musim gelombang laut tinggi tiba, para nelayan memilih untuk tidak melaut karena risiko yang sangat besar. Akibatnya, mereka tidak memperoleh penghasilan selama masa tersebut sehingga membutuhkan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tetap

bertahan. Selain menghadapi tantangan alam dan cuaca, nelayan juga mengalami kesulitan karena belum memperoleh bantuan yang memadai. Dalam wawancara, seorang nelayan berinisial MY menyampaikan kebutuhan akan bantuan berupa jaring dan tali rompong untuk mendukung aktivitas melaut. Nelayan lain mengeluhkan adanya tindakan ilegal, seperti pengeboman, pembiusan, dan penggunaan bubu oleh nelayan luar, yang mengakibatkan kerusakan ekosistem laut dan mengganggu aktivitas mereka. Nelayan lainnya juga menyampaikan harapan agar pemerintah desa lebih memperhatikan keberadaan dan kebutuhan mereka.

Kehidupan nelayan penuh dengan berbagai tantangan. Ketika musim utara dan gelombang laut tinggi tiba, mereka terpaksa berhenti melaut demi keselamatan. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan kehilangan penghasilan sehingga harus mencari cara untuk mempertahankan kehidupan. Strategi bertahan hidup merupakan berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup meskipun menghadapi berbagai kendala. Di Desa Mapur, para nelayan menjalankan beberapa bentuk strategi untuk bertahan di tengah berbagai tantangan tersebut.

3.1. Strategi Bertahan Hidup Aktif

Strategi aktif merupakan upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki guna memperoleh penghasilan tambahan agar kebutuhan hidup sehari-hari tetap terpenuhi. Di Desa Mapur, salah satu bentuk strategi aktif yang dilakukan adalah melibatkan anggota keluarga untuk bekerja.

Penghasilan dari mencari ikan yang tidak selalu mencukupi mendorong anggota keluarga lain, seperti istri dan anak, untuk turut mencari penghasilan tambahan. Istri nelayan bekerja sebagai pengasuh anak atau berjualan kecil-kecilan, sementara anak-anak membantu bekerja di bengkel atau ikut melaut. Upaya tersebut dilakukan agar beban ekonomi keluarga tidak hanya bertumpu pada kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Seorang nelayan di Mapur menyatakan:

“Demi membantu perekonomian keluarga, istri saya bekerja mengasuh anak, dan anak saya bantu di bengkel.”

Nelayan lain juga menyebutkan bahwa:

“seluruh keluarga, termasuk istri dan anak, terlibat dalam kegiatan melaut bersama.”

3.2. Strategi Bertahan Hidup Pasif

Strategi pasif dilakukan dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama pada masa sulit, seperti musim penghujan ketika hasil tangkapan ikan menurun. Nelayan di Mapur menghemat pengeluaran untuk makanan, pakaian, transportasi, kebutuhan sekolah, serta kebutuhan sosial lainnya. Mereka memilih menjalani kehidupan secara lebih sederhana, seperti mengonsumsi makanan seadanya, agar pengeluaran tetap terkendali dan kebutuhan pokok tetap dapat terpenuhi selama masa sulit.

3.3. Strategi Pemanfaatan Jaringan Sosial

Nelayan di Mapur juga memanfaatkan hubungan sosial dan solidaritas antartetangga maupun keluarga besar sebagai strategi bertahan hidup. Ketika menghadapi kesulitan keuangan, terutama pada musim penghujan saat pendapatan menurun, mereka saling membantu melalui pinjaman uang maupun bentuk dukungan lainnya. Kondisi ini menunjukkan kuatnya rasa saling percaya dan kebersamaan di antara masyarakat dalam komunitas nelayan Mapur.

Pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat nelayan Pulau Mapur tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, menjaga kerja sama sosial, serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Strategi aktif, strategi pasif, dan pemanfaatan jaringan sosial yang dilakukan nelayan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup secara bersama-sama. Kondisi ini mencerminkan pembangunan yang berorientasi dari bawah (*bottom-up development*), karena kesejahteraan sosial tidak hanya terbentuk melalui bantuan dari luar, tetapi juga melalui peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonominya.

Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan sosial masyarakat nelayan Pulau Mapur tidak hanya ditentukan oleh kemampuan nelayan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesejahteraan juga dipengaruhi oleh peran berbagai pihak di lingkungan masyarakat, seperti pemerintah desa, kelompok nelayan atau Pokmaswas, tokoh masyarakat, pihak swasta, dan NGO. Masing-masing pihak memiliki peran yang saling mendukung dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami.

Pemerintah desa berperan dalam memberikan pelayanan dan mendukung berbagai program yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Kelompok nelayan menjadi wadah bagi para nelayan untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Tokoh masyarakat berperan dalam menjaga kebersamaan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Sementara itu, pihak swasta dan NGO dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, maupun program yang mendukung peningkatan kemampuan masyarakat.

Kerja sama antarpihak tersebut terlihat dari kuatnya hubungan kekeluargaan dan solidaritas di tengah masyarakat nelayan Pulau Mapur. Ketika menghadapi musim gelombang tinggi atau menurunnya hasil tangkapan ikan, masyarakat tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi, tetapi juga memanfaatkan bantuan keluarga, tetangga, dan jaringan sosial yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan pendapatan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kuatnya hubungan sosial dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Melalui berbagai upaya, seperti pemberdayaan masyarakat, bantuan ekonomi, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, pembangunan sarana pendukung, serta penguatan kelompok nelayan, diharapkan kesejahteraan masyarakat pesisir dapat terus meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari membaiknya kondisi ekonomi keluarga, meningkatnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan,

serta semakin kuatnya kemampuan masyarakat untuk mandiri dan menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Menurut Talcott Parsons, suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila mampu menjalankan empat fungsi utama, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat nelayan Pulau Mapur dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang mereka hadapi. Ketika cuaca buruk, gelombang tinggi, atau hasil tangkapan menurun, nelayan berusaha mencari cara agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Mereka menerapkan berbagai strategi, seperti mencari pekerjaan tambahan, melibatkan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan, serta menghemat pengeluaran rumah tangga. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait turut membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pencapaian tujuan terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, partisipasi masyarakat, dan kemandirian ekonomi. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan menjadi bagian dari upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Integrasi (*Integration*)

Integrasi tampak dari hubungan sosial yang tetap terjalin dengan baik di antara masyarakat Pulau Mapur. Hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan sikap saling membantu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara nelayan, keluarga, tokoh masyarakat, kelompok nelayan, dan pemerintah desa membantu menciptakan kondisi sosial yang harmonis sehingga masyarakat dapat menghadapi berbagai kesulitan secara bersama-sama.

4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Pemeliharaan pola terlihat dari kuatnya nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan budaya melaut. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat serta membantu menjaga keberlangsungan kehidupan sosial di Pulau Mapur. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, kesejahteraan sosial masyarakat nelayan Pulau Mapur dapat dipahami sebagai hasil dari berfungsinya berbagai unsur dalam masyarakat yang saling mendukung. Masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, menjaga hubungan sosial yang baik, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial masyarakat nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kuatnya

hubungan sosial, kerja sama antaraktor, serta nilai-nilai sosial yang tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat pesisir.

4. KESIMPULAN

Nelayan di Desa Mapur melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesejahteraan melalui strategi aktif, strategi pasif, dan pemanfaatan jaringan sosial. Strategi tersebut dilakukan dengan saling membantu dalam komunitas, mencari penghasilan tambahan, serta menghemat pengeluaran agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi ketika hasil tangkapan menurun atau kondisi cuaca tidak mendukung. Upaya tersebut memungkinkan nelayan bertahan di tengah berbagai tantangan alam dan ekonomi. Hubungan sosial yang erat dan rasa kebersamaan menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan kehidupan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan bantuan modal untuk mendukung peningkatan penghasilan nelayan. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut agar sumber daya tetap berkelanjutan. Dukungan komunitas dan pengelolaan sumber daya yang baik menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

REFERENSI

- Bullu, N., Samin, M., & Hasan, M. H. 2023. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Pada Saat Musim Penghujan di Kampung Nelayan Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Geografi*, 19(2), 38-51. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Nusantara, T. S., Rafli, M., Fakhrurozi, M., Nurkholipah, S., & Santoso, G. 2025. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan dan Pembudidaya Ikan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut dan Air Tawar*, 1(1), 21-31. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Putri, A. R., Genda, A., & Arifin, S. 2024. Strategi Penghidupan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Masyarakat Pesisir. *Journal of Humanity and Social Justice*, 77-93. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Rosiana, I. N., Nurjannah, S., & Syuhada, K. 2023. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram: Strategi Bertahan Hidup, Masyarakat Nelayan. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 45-59). sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Rosalina, T., & Ekomila, S. 2023. Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 91-109. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Ramayati, R., & Safira, A. 2024. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan melalui Diversifikasi Usaha Berbasis Ekowisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PEMAS)*, 2(1), 28-36. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Hasriyanti, H., & Hendra, H. 2021. Diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan di Galesong Utara. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 63-69. sumber ini tidak ada dalam kutipan)
- Prasetyo, H. 2022. Pembangunan Sosial Berkelanjutan: Sebuah Kajian Integratif. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan Sosial*, 8(3), 245–261. Sumber tidak ditemukan

- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society* (*W. D. Halls, Trans.*). Tambahkan Kota Penerbit; Free Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1893) tidak ada dalam kutipan
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory* (8th ed.). New York; McGraw-Hill. Tidak ada dalam kutipan